

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik fisik, pikiran, perasaan, maupun kemauan, agar dapat berperan dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi sumber pengetahuan bagi setiap orang untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dan pengelolaan yang serius, baik dari pemerintah maupun lembaga pendidikan.¹ Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya manusia dalam membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Di zaman sekarang yang biasa dikatakan zaman revolusi industri 4.0 tak jarang membuat suatu pengaruh yang sangat signifikan terhadap penyimpangan yang juga berdampak pada kemerosotan kualitas pendidikan. Tanpa disadari banyak hal yang sangat merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain. Adanya penyimpangan tersebut dikarenakan masa remaja adalah masa mencari jati diri, atau masa pubertas, mereka belum mampu dalam mengontrol emosi, emosi mereka masih cukup labil kemudian dari situ dihadapkan juga dengan keadaan

¹ Daryanto, *Dasar Konsep Media Pembelajaran* (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012), Hal: 1.

zaman yang seperti ini, sehingga mempengaruhi kedisiplinan belajar mereka dalam mengatur waktu, mengerjakan tugas, mengatur kegiatan di sekolah/di luar sekolah. Oleh karena itu, sangat dikhawatirkan mereka terjerumus kepada dunia yang negatif atau budaya jahiliah dilingkungannya.²

Pendidikan remaja di Indonesia sedang menjadi perbincangan hangat, dikarenakan sekarang tengah menghadapi realitas sosial yang menantang dalam membentuk *self-control* dan disiplin belajar siswa, di mana arus globalisasi serta kemajuan teknologi menyebabkan distraksi digital yang mengurangi konsistensi belajar, mempengaruhi gaya hidup anak yang semakin jauh dari dari cita-cita pendidikan nasional.³ Fenomena ini terlihat pada perbedaan antara kelas reguler dengan kelas tahfidz, di mana rutinitas hafalan Al-Qur'an lebih memperkuat pengendalian diri dan disiplin melalui pembinaan karakter religius dan pengendalian diri yang tidak hanya mendukung keberhasilan hafalan, tetapi juga membentuk sikap sosial positif. Guru juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui penerapan aturan, tata tertib, dan pembiasaan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk perilaku siswa yang teratur, bertanggung jawab, dan patuh terhadap norma-norma sosial, terutama di era digital yang penuh distraksi seperti media sosial dan gadget.

² Donah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dan Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), Hal: 4.

³ Hana Juita Purnama Sari, Mukhtar Hadi, and Ahmad Zumaro, "Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Di SMP NU Darussalamah Braja Harjosari," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 2 (2025): 753–64, <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1344>.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang menghasilkan manusia berakhlak mulia, berpengetahuan, sehat, mandiri, kreatif, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis, dibutuhkan kemampuan untuk mengendalikan diri. Setiap individu perlu memiliki kontrol diri yang baik agar mampu mempertahankan perilaku positif sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta tetap fokus pada tujuan hidup yang telah ditetapkan. Kontrol diri menjadi unsur penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa kemampuan tersebut seseorang mudah terjerumus pada perilaku negatif yang dapat menghambat proses belajar. Hal ini terutama dialami oleh remaja, yang umumnya masih memiliki kemampuan kontrol diri yang belum stabil dan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya.

Menurut Averill, kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi, dan mengambil keputusan dalam situasi yang tidak diinginkan.⁴ *Self Control* menurut Calhoun dan Acocella dalam penelitian M. Nur Ghufro dan Risnawati yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur proses fisik, psikologis, dan perilakunya, yang pada dasarnya merupakan rangkaian proses dalam membentuk dirinya sendiri.⁵

⁴ Yannisa Rakhmani Sugiarta, Fauzia Gustarina Cempaka Timur, and Rudy Sutanto, "Analisis Konsep Kontra-Narasi Ekstrimisme Dan Self-Control Di Media Sosial Dalam Tinjauan Psikologi (Studi Kasus Kelompok Ekstrimisme ISIS)," *Jurnal Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 331–39.

⁵ Khoirunnisa', *Ada Apa Dengan Kontrol Diri?*, (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2022), Hal: 6-7.

Secara teoretis, kemampuan mengontrol diri merupakan faktor internal utama yang membentuk disiplin belajar. Siswa dengan kontrol diri yang baik mampu menahan godaan seperti bermain gawai, menunda tugas, atau berbicara di kelas, sehingga dapat menjaga rutinitas belajar yang teratur. Sebaliknya siswa dengan kemampuan kontrol diri rendah akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilaku mereka.

Prijodarminto dalam penelitian Asali Lase menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses panjang dari berbagai perilaku yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, serta sikap tertib dan teratur. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan, kebiasaan, sikap, serta hal-hal baru dari pengalaman yang dijalaninya. Dengan demikian, disiplin belajar merupakan sikap siswa yang terbentuk melalui perilaku yang mencerminkan ketaatan dan keteraturan, berlandaskan nilai moral, sehingga mendorong perubahan dalam cara berpikir, sikap, dan tindakan sesuai dengan norma sosial.⁶

Pada akhirnya kontrol diri yang kuat akan menghasilkan disiplin yang stabil dan disiplin yang terlatih akan memperkuat kontrol diri, keduanya membuktikan terdapat hubungan yang bersifat timbal balik. Individu yang memiliki disiplin tentunya tidak tumbuh begitu saja. Dalam hal ini, Kohlberg

⁶ Surya Nugraheni, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Siswa," *Journal for Lesson and Learning Studies* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17317>.

dalam Penelitian Santrock menyatakan bahwa disiplin hanya dapat tumbuh jika seseorang memiliki kesadaran diri dan kemampuan mengendalikan diri. Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa tingkat kontrol diri sangat memengaruhi cara seseorang menjalani kehidupannya.⁷ Kedisiplinan belajar siswa terbentuk melalui kemampuan mengendalikan diri untuk tetap berperilaku sesuai dengan aturan sekolah. Namun, setiap siswa memiliki tingkat kontrol diri yang berbeda, sehingga kedisiplinan belajar mereka pun berbeda-beda.

Berbagai pelanggaran terhadap aturan belajar sering kali berawal dari lemahnya kemampuan mengendalikan diri. Siswa yang memiliki kontrol diri tinggi umumnya mampu menahan diri dari perilaku negatif dan menjaga sikapnya agar tetap sesuai dengan aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin belajar sangat erat kaitannya dengan pengendalian diri. Disiplin sebagai salah satu bentuk karakter dapat dipandang sebagai wujud nyata dari kontrol diri seseorang.⁸ Menurut Stevenson dalam Mumpuni disiplin merupakan bentuk pengendalian diri yang mengarahkan seluruh usaha untuk mencapai tujuan.⁹ Selain itu, menurut Irmim & Rochim bahwasannya salah satu aspek yang membangun disiplin adalah kontrol diri. Siswa dengan kontrol diri yang baik akan memiliki tingkat disiplin yang baik juga, sedangkan yang kontrol

⁷ Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup. Edisi 13. Jilid I. Alih Bahasa: Benedictine, W*, ed. (Jakarta: Erlanga 2011), Hal: 132.

⁸ Rozanah, Siti Amanah, and Rasimin, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Disiplin Belajar Siswa Di SMPN 7 Muaro Jambi," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 5.

⁹ Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran* (Sleman: Deepublish, 2018), Hal: 26.

dirinya rendah akan kesulitan mengatur perilaku sehingga tingkat kedisiplinannya juga lebih rendah.¹⁰

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hubungan antara *self control* dan disiplin belajar memiliki makna yang lebih mendalam. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami seperti kesabaran, kejujuran, ketekunan, dan kedisiplinan. Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengatur waktu belajar, mematuhi perintah Allah, serta menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, pembelajaran PAI berperan sebagai sarana penting dalam menumbuhkan *self control* dan kedisiplinan yang berlandaskan nilai spiritual.

Penelitian tentang hubungan *self control* dan disiplin belajar telah banyak dilakukan, terutama pada lingkungan pendidikan Islam. Baiq Husnul Farida dalam penelitiannya di UIN Mataram menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self control* dengan kedisiplinan belajar siswa madrasah. Siswa dengan tingkat pengendalian diri tinggi cenderung

¹⁰ Febrina Putri and Arbana Syamantha, "Pengaruh Self Control Terhadap Disiplin Siswa SMA Hang Tuah Belawan" 1, no. 1 (2024): 1–14.

mampu mematuhi peraturan sekolah, mengatur waktu belajar, serta menghindari perilaku yang dapat menghambat prestasi belajar.¹¹

Selanjutnya, penelitian Pujawati yang dilakukan pada santri pondok pesantren menunjukkan bahwa pengendalian diri yang baik berperan penting dalam membentuk disiplin perilaku. Santri yang terbiasa hidup teratur dalam kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, mengaji, dan menjaga adab keseharian, menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan siswa di lingkungan non-asrama. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan religius mampu menumbuhkan kontrol diri yang lebih kuat.¹²

Penelitian lain oleh Amelia tentang hubungan aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan *self control* di sekolah berbasis tahfidz menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan hafalan memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa reguler. Kegiatan tahfidz menuntut ketekunan, konsentrasi, dan pengendalian diri terhadap distraksi, sehingga berpengaruh positif terhadap kedisiplinan belajar.¹³

¹¹ Baiq Husnul Farida Atwa, "Hubungan Antara Self Control Kedisiplinan Belajar Diniah Ta'limul Muta'allimsiswa Kelas X Di Asrama Putri Al Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat" (Mataram: Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, 2020).

¹² Zulva Pujawati, "Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin Pada Santri," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 3 (2015): 321–30, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3789>.

¹³ Amelia Puspita Sari, Wahyudin Nur Nasution, and Zukipli Nasution, "Hubungan Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dengan Kontrol Diri Siswa Di SD IT Ummu Hafidzah Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025), <https://doi.org/10.5281/zenodo.15348003>.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membuktikan adanya hubungan antara *self control* dan disiplin belajar, sebagian besar studi tersebut hanya dilakukan pada satu kelompok siswa dalam satu konteks lingkungan pendidikan, seperti sekolah atau madrasah tertentu. Belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti 2 kelas yaitu kelas reguler dan kelas tahfidz di satu lembaga yang sama. Padahal, kedua jenis kelas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kegiatan, tuntutan belajar, maupun pembiasaan religius.

Dari hal tersebut dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya kajian yang meneliti perbedaan hubungan *self control* dengan disiplin belajar antara dua lingkungan belajar yang memiliki tingkat religiusitas dan rutinitas yang berbeda dalam satu lembaga pendidikan. Penelitian-penelitian sebelumnya belum menggambarkan secara jelas bagaimana dimensi pengendalian diri bekerja dalam konteks kelas reguler yang lebih bebas dibandingkan dengan kelas tahfidz yang lebih terstruktur dan terikat aturan keagamaan.

Temuan dari penelitian terdahulu diatas, menjadi dasar argumentasi bahwa semakin tinggi kontrol diri siswa, semakin kuat pula kedisiplinan belajarnya, dan bahwa lingkungan religius mampu memperkuat hubungan tersebut. Seperti teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang didalamnya terdapat konsep *self regulation* yakni apabila siswa

mempunyai regulasi diri yang tinggi, maka ia akan dapat menjaga hasil kerja dalam belajar disekolah, maupun dirumah, sehingga prestasi akademik dapat tetap terjaga.¹⁴

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan temuan nyata tentang perbedaan hubungan *self control* dengan disiplin belajar antara dua jenis kelas yang berbeda, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi pengembangan strategi pembinaan karakter siswa di madrasah agar dapat membentuk peserta didik yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan belajar di era modern.

Menarik untuk dikaji bahwa dalam madrasah yang peneliti gunakan untuk meneliti yaitu di MTsN 3 Tulungagung, terdapat dua kelompok siswa yang memiliki karakteristik dan pola pembelajaran berbeda, yaitu siswa kelas reguler dan kelas tahfidz. Siswa kelas tahfidz memiliki rutinitas keagamaan yang lebih intens, seperti mengikuti halaqah tahfidz, menghafal Al-Qur'an, muroja'ah disetiap hari selasa, kamis dan sabtu. Tetapi pembelajaran umum juga tetap berjalan layaknya kelas lainnya. Sementara itu, siswa kelas reguler memiliki jadwal dan beban belajar yang lebih umum, dengan kegiatan pembelajaran yang berjalan sesuai jadwal mata pelajaran dengan pembelajaran

¹⁴ Debi Irama Irama, Sutarto Sutarto, and Syamsul RISAL, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2024).

tatap muka dan penugasan baik secara individu maupun kelompok sebagai bagian dari penguatan pemahaman materi pembelajaran.¹⁵

Berdasarkan pemikiran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTsN 3 Tulungagung karena dikenal sebagai lembaga pendidikan yang religius dan disiplin, dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti tahfidzul Qur'an, shalat berjamaah, serta pembiasaan akhlak mulia. Melalui penelitian ini, dapat diketahui sejauh mana kemampuan pengendalian diri memengaruhi kedisiplinan belajar dalam konteks keagamaan dan akademik, serta apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok siswa tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam judul sebagai berikut: **“Hubungan *Self Control* dengan Disiplin Belajar: Studi Komparatif antara Siswa Kelas Reguler dan Kelas Tahfidz di MTsN Tulugagung”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

¹⁵ Observasi, di MTsN 3 Tulungagung, Selasa 23 September 2025

1. Terdapat perbedaan karakteristik kegiatan pembelajaran antara kelas reguler dan kelas tahfidz di MTsN 3 Tulungagung.
2. Belum banyak penelitian yang membahas perbedaan Tingkat signifikan self control dengan disiplin belajar pada 2 kelas berbeda dalam satu lembaga pendidikan yang sama.
3. Diperlukan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai religius dan pola pembelajaran di kelas reguler dan kelas tahfidz yang dapat memperkuat hubungan self control dan disiplin belajar.

Mengingat begitu luasnya cakupan dan agar penelitian tetap terarah serta tidak keluar dari tujuan yang ditetapkan, diperlukan adanya pembatasan masalah. Maka peneliti menetapkan batasan-batasan masalah yaitu:

1. Kontrol diri yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kemampuan mengendalikan perilaku, kognitif, serta pengambilan keputusan.
2. Disiplin yang dikaji berfokus pada disiplin belajar, meliputi disiplin belajar yang mencakup disiplin waktu, disiplin mengerjakan tugas sesuai jadwal, dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi kelas reguler dan tahfidz di MTsN 3 Tulungagung

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan positif dan signifikan antara *self control* dengan disiplin belajar pada siswa kelas reguler di MTsN 3 Tulungagung?
2. Adakah hubungan positif dan signifikan antara *self control* dengan disiplin belajar pada siswa kelas tahfidz di MTsN 3 Tulungagung?
3. Adakah perbedaan tingkat signifikansi antara siswa kelas reguler dan tahfidz di MTsN 3 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan positif dan signifikan antara *self control* dengan disiplin belajar pada siswa kelas reguler di MTsN 3 Tulungagung
2. Untuk mengetahui hubungan positif dan signifikan antara *self control* dengan disiplin belajar pada siswa kelas tahfidz di MTsN 3 Tulungagung
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat signifikan antara siswa kelas reguler dan tahfidz di MTsN 3 Tulungagung

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait hubungan antara self control dan disiplin belajar pada siswa kelas reguler dan tahfidz. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian psikologis, terutama mengenai self control dan disiplin belajar siswa. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan acuan bagi Lembaga sekolah dalam merancang strategi pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa melalui peningkatan kemampuan *self control*. Lembaga dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan pendekatan pembinaan yang sesuai dengan karakteristik kelas reguler maupun kelas tahfidz. di MTsN 3 Tulungagung

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah pengetahuan dan kontribusi dalam pelaksanaan pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa melalui peningkatan kemampuan *self control* di MTsN 3 Tulungagung, sehingga para guru akan berusaha lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam keilmuan dan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan awal yang dirumuskan sebelum penelitian dilakukan dan akan diuji melalui proses penelitian. Disebut sebagai dugaan sementara karena masih berlandaskan teori yang relevan, belum didukung oleh data empiris hasil pengumpulan di lapangan. Sesuai dengan rumusan masalah, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:¹⁶

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), Hal: 102.

1. Hipotesis Pertama (H_1)

H_{01} : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap *self control* dengan disiplin belajar pada siswa kelas reguler di MTsN 3 Tulungagung

H_{a1} : Terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap *self control* dengan disiplin belajar pada siswa kelas reguler di MTsN 3 Tulungagung

2. Hipotesis Kedua (H_2)

H_{02} : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap *self control* dengan disiplin belajar pada siswa kelas tahfidz di MTsN 3 Tulungagung

H_{a2} : Terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap *self control* dengan disiplin belajar pada siswa kelas tahfidz di MTsN 3 Tulungagung

G. Penegasan Variabel

Menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah utama secara konseptual maupun operasional

1. Definisi Konseptual

- a. *Self Control*

Menurut Averill (dalam Yannisa Rakhmani Sugiarta) kontrol diri atau *self control* yaitu kemampuan individu untuk mengubah perilaku,

mengelola informasi yang tidak diinginkan secara tepat, serta mengatur dan mengarahkan diri agar berperilaku ke arah yang lebih positif.¹⁷

b. Disiplin Belajar

Menurut Prijodarminto (dalam penelitian Sintia Setiawati), disiplin belajar merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses belajar yang ditunjukkan oleh perilaku taat, patuh, setia, teratur, dan tertib, yang dilakukan dengan kesadaran diri sehingga menciptakan keteraturan dalam belajar.¹⁸

c. Hubungan Self Control dengan Disiplin Belajar

Hubungan *self control* dengan disiplin belajar menurut Albert Bandura merupakan keterkaitan antara kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku, pikiran, emosi, serta pengambilan keputusan dengan tingkat kepatuhan dan konsistensi siswa dalam melaksanakan aturan serta kewajiban belajar.¹⁹ Dalam penelitian ini menguji apakah hubungan antara keduanya tersebut positif dan signifikan atau tidak.

¹⁷ Sugiarta, Timur, and Sutanto, "Analisis Konsep Kontra-Narasi Ekstrimisme Dan Self-Control Di Media Sosial Dalam Tinjauan Psikologi (Studi Kasus Kelompok Ekstrimisme ISIS)."

¹⁸ Sintia Setiawati, Ifani Candra, and Harry Theozard Fikri, "Hubungan Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 1 Kota Solok" 13, no. 1 (2020): 10–17.

¹⁹ Emanuel Haru and Jenni Marlina, "UPAYA MENINGKATKAN REGULASI DIRI PADA MAHASISWA," n.d.

2. Definisi Operasional

Secara operasional yang di maksud dari judul “Hubungan *Self Control* dengan Disiplin Belajar: Studi Komparatif antara Siswa Kelas Reguler dan Kelas Tafidz di MTsN 3 Tulungagung” adalah penelitian yang mengukur sejauh mana pengendalian diri (*self control*) berhubungan dengan kedisiplinan belajar siswa, serta membandingkan hubungan tersebut antara kelas reguler dan kelas tahfidz.

Dalam penelitian ini, *self control* dan disiplin belajar dipahami sebagai dua aspek kepribadian yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku belajar siswa. *Self control* mencerminkan kemampuan siswa untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan tindakan agar tetap fokus pada tujuan belajar, sedangkan disiplin belajar merupakan bentuk nyata dari kontrol diri tersebut dalam sikap patuh terhadap aturan, ketepatan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan konsistensi mengikuti proses pembelajaran. Siswa dengan *self control* tinggi cenderung memiliki kedisiplinan belajar yang baik karena mampu menunda kesenangan, mengatur waktu secara efektif, dan mengendalikan diri dari hal-hal yang mengganggu kegiatan belajar.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing masing disusun secara sistematis da terperinci. Untuk

mempermudah pembaca dalam memahami isi dari hasil penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Dengan demikian, penulis Menyusun kerangka penulisannya sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan; Bab ini memaparkan tentang Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan variable, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori: Bab ini memaparkan dasar pada penelitian ini terutama teori tentang self control, disiplin belajar, kelas regular dan tahfidz, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan dan jenis penelitian; Lokasi penelitian; variable penelitian; populasi, sampling, dan sampel; instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data

BAB IV adalah pada bab ini penulis menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan pengolahan data. Uraian dalam bab ini meliputi, Gambaran umum subjek penelitian, deskripsi data masing-masing variable penelitian, hasil uji prasyarat analisis (uji normalitas, linieritas), serta hasil pengujian hipotesis penelitian. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara objektif berdasarkan temuan statistic, yang selanjutnya akan dibahas secara mendalam pada bab pembahasan

BAB V adalah pembahasan hasil penelitian yang menjelaskan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian dengan landasan teori yang digunakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Bab ini menjelaskan makna temuan penelitian, implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian, serta menjawab rumusan masalah dan menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB VI adalah penutup yang memuat dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan Adalah jawaban ringkas dan jelas atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sementara itu, saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti Lembaga sekolah, pendidik dan peneliti selanjutnya.